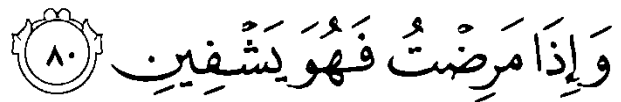


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepanjang rentang kehidupan manusia, tidak akan pernah lepas dari segala hal yang berhubungan dengan kesehatan. Selama ada kelangsungan hidup maka selalu ada kondisi sehat dan sakit. Sehat yaitu kondisi lengkap antara fisik, mental, dan sosial serta bisa melakukan aktivitas sehari-hari tanpa keluhan, sedangkan sakit adalah keadaan sebaliknya.

Dalam QS As-Syura ayat 80 yang berbunyi,



“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku,” ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah yang menyembuhkan manusia ketika sakit. Allah berkuasa menyembuhkan penyakit apa saja yang diderita oleh hambanya, meskipun begitu manusia juga harus mencari cara untuk memperoleh kesembuhan tersebut. Sebab penyakit itu kadang-kadang akibat dari perbuatan manusia sendiri, misalnya disebabkan oleh pelanggaran terhadap norma-norma kesehatan, pola hidup sehari-hari, maupun oleh karena suatu zat tertentu yang menyebabkan penyakit, demikian serangan penyakit pada tubuh tidak dapat di elakkan.

Seiring waktu semakin banyak pula berbagai sumber yang dapat menyebabkan penyakit, tidak lepas dengan meningkatnya penyakit yang berhubungan dengan saluran pernapasan dan mengakibatkan terjadinya sesak napas. *Pneumonia* adalah suatu jenis infeksi saluran penapasan yang memiliki tanda dan gejala salah satunya yakni sesak napas.

Pneumonia merupakan infeksi yang berasal dari virus, bakteri, serta jamur yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang secara spesifik mempengaruhi paru-paru dan menyebabkan area tersebut dipenuhi cairan, lendir, ataupun nanah. *Pneumonia* merupakan jenis penyakit menular yang dapat menyebar melalui udara (batuk dan bersin), serta melalui darah (Dewi dan Nesi, 2022).

Pneumonia menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di seluruh dunia, ada 15 negara dengan angka kematian tertinggi karena *pneumonia*, Indonesia termasuk urutan ke-8 yaitu sebanyak 22.000 kematian (Kemenkes RI, 2019). *Pneumonia* dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak, dewasa muda, sampai dengan lanjut usia, walaupun lebih banyak ditemukan pada balita dan lanjut usia (PDPI, 2020). Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2018), *pneumonia* menyebabkan 15% kematian pada balita yaitu sekitar 922.000 balita tahun 2015, kasus *pneumonia* dari tahun 2015-2018 yang terkonfirmasi pada anak-anak dibawah 5 tahun meningkat sekitar 500.000. Angka prevalensi kasus *pneumonia* pada balita di provinsi Jawa Tengah berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala yaitu sebesar 3%, sedangkan di Kabupaten Cilacap jumlah angka *pneumonia* menurut diagnosis tenaga kesehatan sebesar 2,32% (Riskesdas, 2018).

Keluhan utama yang muncul pada *pneumonia* yaitu demam, adanya nafas cepat (*takipnea*), pernapasan cuping hidung, peningkatan produksi *sputum* (dahak) yang menyebabkan adanya gangguan jalan napas hingga timbul sesak napas, dan saturasi oksigen berkurang (Salsabila *et al*, 2022). Problematika akibat *pneumonia*

seperti sesak napas, demam, batuk, dan *wheezing* (mengi). Pada awal penyakit, ditandai dengan batuk tidak produktif, namun selanjutnya berkembang menjadi batuk produktif dengan *mucus purulent* yang berwarna kekuning-kuningan, kehijau-hijauan, dan sering berbau busuk. Pasien biasanya mengeluh demam tinggi dan menggigil, rasa nyeri dada, serta kesulitan napas karena paru-paru yang berisi cairan (Dewi *et al*, 2022).

Tujuan fisioterapi pada kasus *pneumonia* adalah membuang *sputum*, memperbaiki ventilasi pernapasan, dan juga meningkatkan efisiensi pada otot-otot pernapasan dan otot bantu pernapasan. Modalitas yang dimiliki fisioterapi dapat membantu meningkatkan ekspansi *thorax*, hingga merileksasikan otot-otot pernapasan. Fisioterapi menggunakan Sinar infra merah, dan *Deep breathing exercise* terhadap pasien *pneumonia* yang dapat bermanfaat untuk mengurangi *spasme* otot, serta meningkatkan ekspansi *thorax* (Amin *et al.*, 2018).

Dari uraian yang telah dijabarkan di atas maka penulis memberikan modalitas sinar infra merah dan *deep breathing exercise* pada kondisi *post pneumonia*, terapi ini bertujuan untuk mengurangi *spasme* otot bantu pernapasan dan meningkatkan ekspansi *thorax* pada pasien.

1.2 Identifikasi Masalah

Problematika pada pasien *pneumonia* menurut (Mandan, 2019) meliputi :

1. Demam menggigil

Terjadi demam menggigil merupakan sebuah tanda peradangan atau inflamasi yang terjadi di dalam tubuh sehingga *hipotalamus* berkerja dengan memberi respon dengan menaikkan suhu tubuh.

2. Batuk kental dan produktif

Adanya *mikroorganisme* atau non organisme yang masuk ke saluran pernapasan sehingga diteruskan ke paru-paru dan bagian bronkus serta alveoli. Dengan masuknya *mikroorganisme* mengakibatkan terganggunya kinerja *makrofag* sehingga terjadi proses infeksi, dan menghasilkan sekret yang berlebih.

3. Sesak napas

Terjadi karena penumpukan sekret atau dahak pada saluran pernapasan sehingga udara yang masuk dan keluar paru-paru mengalami hambatan.

4. Penurunan Volume dan Kapasitas paru

Sesak napas yang terjadi akibat hambatan jalan napas mengakibatkan volume dan kapasitas paru menurun, hingga terjadi pula gangguan pengembangan dada.

5. Ronchi

Terjadi akibat lendir di dalam jalur udara mendesis karena inflamasi di dalam jalur udara yang lebih besar

Pada klien Nn. T yang menjadi sampel dalam karya tulis ilmiah ini di dapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Adanya *spasme* pada *M. sternocleidomastoideus* dan *M. scaleni bilateral* oleh karena *overuse* dalam fungsinya sebagai otot bantu pernapasan
2. Adanya penurunan ekspansi *thorax* oleh karena *inspirasi* yang pendek dan tertahan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas sebatas pengaruh pemberian sinar infra merah dan *deep breathing exercise* terhadap penurunan *spasme* otot dan peningkatan ekspansi *thorax* pada kondisi *post pneumonia*.

1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh sinar infra merah terhadap *spasme* otot-otot bantu pernafasan pada kondisi *post pneumonia*?
2. Bagaimana pengaruh *deep breathing exercise* terhadap peningkatan ekspansi *thorax* pada kondisi *post pneumonia*?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui peran fisioterapi pada kondisi *post pneumonia*.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh sinar infra merah terhadap *spasme* otot-otot bantu pernafasan pada kondisi *post pneumonia*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *deep breathing exercise* terhadap peningkatan ekspansi *thorax* pada kondisi *post pneumonia*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat penelitian dari karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan terkait peran fisioterapi pada kondisi *post pneumonia*.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan referensi tentang pengaruh sinar infra merah dan *deep breathing exercise* pada kondisi *post pneumonia* untuk di perpustakaan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

3. Bagi Rekan Fisioterapi

Sebagai referensi untuk penanganan terkait kasus *post pneumonia*.

4. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang peran fisioterapi pada kasus *post pneumonia*.